**BAB I**

1. **Latar belakang Masalah**

Pendidikan dalam kehidupan memegang peranan penting untuk kelangsungan hidup karena Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai bagian dari pembangunan bangsa senangtiasa menjadi perhatian semua pihak.

Berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan antara lain tersedainya saran dan prasaran pendidikan yang memadai dan sumber daya manusia yang kompeten. Keduanya merupakan komponen input yang sangat penting dalam mendukung pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang efektif sangat mempengaruhi tercapainya kualitas Pendidikan yang memadai.

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang sangat penting diajarkan kepada siswa. Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari tingkat sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Masalah klasik yang selalu dihadapi dan terus diupayakan pemecahannya dalam Pendidikan matematika adalah rendahnya hasil belajar matematika. Hanya sebagian kecil saja siswa yang berhasil mencapai hasil belajar yang memuaskan, selebihnya siswa memiliki hasil belajar yang masih jauh dari harapan.

Hampir semua siswa beranggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami. Hal ini tidak mengherankan karena matematika adalah pelajaran yang konsepnya tersusun secara hierarkhis dari yang mudah atau sederhana meningkat ke yang sulit atau rumit. Dengan demikian, jika siswa belum dapat menguasai konsep yang mendasar maka siswa akan merasa kesulitan menguasai konsep yang lebih lanjut. Umumnya, dalam mempelajari pelajaran yang dianggap sulit, siswa cenderung menunjukkan minat belajar dan kemandirian yang rendah untuk berprestasi. Padahal dengan karakteristiknya yang khas, matematika seharusnya menjadi pelajaran yang menantang sehingga menarik minat belajar dan rasa ingin tahu yang besar. Sedangkan kemandirian yang tinggidari siswa untuk belajar matematika menyebabkan siswa akan selalu tersedia energi baru yang mampu menggerakkan dan menggairahkan kegiatan belajar.

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, dapat berasal dari diri siswa maupun dari guru sebagai pengajar. Seorang guru antara lain harus memiliki kompetensi yang cukup sebagai pengelola pembelajaran. Seorang guru yang memiliki kompetensi diharapkan akan lebih baik, dan mampu menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang efektif, sehingga hasil belajar siswa akan optimal. Hal ini dijelaskan oleh Ruseffendi (1991 : 8) bahwa di samping factor penyebab yang sebagian tergantung pada siswa, terdapat pula faktor yang berasal dari guru, antara lain kemampuan (kompetensi), suasana belajar dan kepribadian guru sebagai manusia model.

Pertanyaan yang timbul adalah bagaimana upaya guru menciptakan pembelajaran dengan komunikasi multi arah, meningkatkan aktivitas, meningkatkan penguasaan konsep, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dan meningkatkan hasil belajar siswa? Upaya-upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di antaranya adalah memilih dan menggunakan model pembelajaran yang relevan

Model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat belajar diantaranya adalah model *cooperative learning*. *Cooperative learning* merupakanmodel pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda kedalam kelompok-kelompok kecil (Saptono, 2003:32). Zakaria, E. dan Zanaton I, ( 2007: 37) dalam penelitiannya yang berjudul *Promoting cooperative learning in science and mathematics Education* menyatakan penggunaan model pembelajaran *cooperative* pada matematika dan ilmu sains sangatefektif. Banyak tipe model pembelajaran *cooperative*, diantaranya yaitu: *Group Investigation* (GI), *Student Team Achievement Division* (STAD), *Jigsaw*, *Think pair and share,* dan *Make a match.*

Pembelajaran *cooperative* model GI dan STAD digunakan agar siswa belajar bersama, saling membantu, dan berdiskusi bersama-sama dalam menemukan dan menyelesaikan masalah. Dalam pembelajaran *cooperative*, model GI adalah tipe belajar yang paling sulit diterapkan bila dibandingkan dengan tipe *cooperative* lainnya, seperti *Student Team Achievement Division* (STAD) ataupun Jigsaw. Pada model pembelajaran GI, mengharuskan guru menyiapkan masalah untuk sekelompok siswa pada jenjang kemampuan tertentu. Siswa menghadapi masalah yang kemudian diarahkan kepada menemukan konsep atau prinsip. Karena siswa secara bersama-sama menemukan konsep atau prinsip, maka diharapkan konsep tersebut tertanam dengan baik pada diri siswa yang pada akhirnya siswa menguasai konsep atau prinsip yang baik pula.

Keberhasilan belajar tidak boleh hanya mengandalkan kegiatan tatap muka dan tugas terstruktur yang diberikan oleh guru, akan tetapi terletak pada kemandirian belajar. Kebanyakan dari siswa belum mampu secara mandiri untuk menemukan, mengenal, dan meyusun pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari masalahnya. Sebab siswa masih menurt pada apa yang disajikan oleh guru atau masih bergantung pada guru. Kemandirian belajar siswa akan menentukan keberhasilan studi siswa sehingga sikap kemandirian belajar menjadi factor penentu apakah siswa mampu menghadapi tantangan atau tidak.

1. **Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang tersebut terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Masih rendahnya hasil belajar siswa karena kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran. Dari dugaan ini muncul sebuah permasalahan yang menarik untuk dilakukan penelitian, yaitu apakah pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Dalam kehidupan sehari-hari sebetulnya siswa banyak menjumpai pemasalahan matematika, akan tetapi kenyataannya siswa masih kesulitan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dari hal ini dapat dilakukan penelitian apakah pemilihan model *cooperative learning* bersetting *Group Investigation* (GI)dan *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Faktor kemandirian belajar siswa juga dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika. Kemandirian belajar siswa yang rendah memungkinkan menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika. Penelitian untuk melihat pengaruh tinggi rendahnya kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar matematika ini juga menarik untuk dilakukan.
4. Terdapat kemungkinan penyebab lain rendahnya hasil belajar matematika adalah kurangnya keterlibatan atau partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dari hal ini juga menarik untuk dilakukan penelitian, yaitu untuk melihat apakah dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa.
5. **Pembatasan Masalah**

Dari permasalahan di atas, terdapat dua hal yang dikaji. Permasalahan pertama adalah model pembelajaran dan yang kedua adalah kemandirian belajar siswa.Pada penelitian ini telah diteliti pengaruh model pembelajaran *cooperative* tipe STAD dan tipe GI serta kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar matematika siswa

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan baik, maka perlu diberikan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Penelitian telah dilakukan di SMPN 33 Makassar semester genap pada tahun pelajaran 2018/2019.
2. Model pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran model pembelajaran *cooperative* tipe GI dan *cooperative* tipe STAD.
3. Kemandirian pada penelitian ini dibatasi kemandirian belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika.
4. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian yang diangkat pada penelitian adalah:

1. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran cooperative dengan kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar ?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar matematika siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah yang diajar dengan model pembelajran cooperative tipe Group Investigation (GI) dan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan Student Team Achievement Division (STAD)?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar matematika siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi yang diajar dengan model pembelajran cooperative tipe Group Investigation (GI) dan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajran cooperative tipe Student Team Achievement Division (STAD)?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran cooperative dengan kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaanhasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajran cooperative tipe *Group Investigation* (GI) dan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan *Student Team Achievement Division* (STAD) ditinjau dari siswa yang memiliki kemandirian belajar matematika yang rendah.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajran cooperative tipe *Group Investigation* (GI) dan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan *Student Team Achievement Division* (STAD) ditinjau dari siswa yang memiliki kemandirian belajar matematika yang tinggi.
4. **Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi peneliti, sebagai bahan evaluasi diri dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa
2. Sebagai masukan atau alternatif untuk inovasi model pembelajaran matematika yang berpusat pada siswa.
3. Bagi guru matematika, sebagai pendorong untuk terciptanya iklim perbaikan yang berkelanjutan dalam kegiatan belajar matematika di Sekolah Menengah Pertama.
4. Bagi siswa, sebagai alternatif strategi belajar yang bukan hanya ditujukan untuk meningkatkan kompetensi siswa namun juga dapat menjadi sarana memanfaatkan model-model pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata pelajaran lain.
5. Bagi peneliti lain, sebagai sumbangan pemikiran dalam melakukan kajian yang berorientasi pada penerapan strategi pembelajaran matematika